

**HAKIKAT PENDIDIKAN IPS : MEMBEKALI GENERASI MUDA DENGAN NILAI,
PENGETAHUAN, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL**

Emilia Susanti

Emilia.susanti067@gmail.com

Anggun Cahaya

angguncahaya2006@gmail.com

Lusy Sasta Myliza

lusisastamyliza@gmail.com

Anjely Ramadiansyah Putri

anjelyramadiansyahputrienjel@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstrak

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral, sikap sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Artikel ini membahas hakikat pendidikan IPS sebagai bidang kajian interdisipliner yang melibatkan geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan ilmu sosial lain, dengan tujuan membekali siswa kemampuan berpikir kritis, analitis, serta peduli terhadap lingkungan sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami realitas kehidupan masyarakat, menumbuhkan kepekaan sosial, serta menanamkan nilai kebersamaan, demokrasi, dan cinta tanah air. Pendidikan IPS juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral, pengembangan keterampilan sosial, serta pembentukan tanggung jawab sosial generasi muda. Dengan pendekatan kontekstual dan peran aktif guru, IPS dapat menjadi instrumen penting untuk melahirkan generasi yang berkarakter, adaptif terhadap perubahan global, serta mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan IPS; Karakter; Nilai Sosial; Tanggung Jawab; Generasi Muda

Abstract

Social Studies Education (IPS) holds a strategic role in shaping the character of young generations, not only to be intellectually capable but also to embody moral values, social attitudes, and responsibility as citizens. This article discusses the essence of Social Studies as an interdisciplinary field that integrates geography, history, sociology, economics, and other social sciences, aiming to equip students with critical, analytical, and socially aware thinking skills. Through IPS learning, students are guided to understand social realities, develop empathy, and internalize values of cooperation, democracy, and patriotism. IPS also functions

as a medium for instilling moral values, fostering social skills, and cultivating social responsibility among young people. With contextual approaches and the active role of teachers, Social Studies becomes an essential instrument to produce a generation of character, adaptive to global changes, and capable of contributing to national unity and social harmony.
Keywords: Social Studies Education; Character; Social Values; Responsibility; Young Generation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan kualitas generasi muda. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hakikat Pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan teori sosial, melainkan juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui IPS, peserta didik diajak untuk memahami realitas kehidupan sosial, mengenal lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap permasalahan sosial yang ada.

Di era globalisasi saat ini, tantangan kehidupan sosial semakin kompleks. Generasi muda dihadapkan pada perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang cepat. Oleh karena itu, Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam membekali mereka dengan nilai moral, pengetahuan sosial, serta sikap tanggung jawab agar mampu menjadi warga negara yang baik, kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Seringkali orang mempertanyakan mengapa kurikulum sering berubah-ubah, demikian pula kurikulum IPS? Secara teori, perubahan kurikulum adalah suatu yang tidak terhindarkan, lebih-lebih kurikulum IPS. Dalam konteks ilmu sosial, ada dalil yang menyatakan bahwa "All is change", di samping ada pula hal-hal yang menunjukkan suatu kontinuitas (Nisbet, 1968).

Dengan kata lain, bahwa dalam ilmu sosial tidak ada yang tetap karena yang tetap adalah perubahan. Barangkali sangat tepat untuk menggambarkan kondisi masyarakat dunia saat ini yang sedang mengalami perubahan yang begitu cepat. Pada hakikatnya kondisi masyarakat pada saat ini adalah sejalan dengan dalil diatas, yakni masyarakat produl perubahan, bagian dari snatuallah atau hukum alam. Perubahan masyarakat yang begitu cepat sebagai dampak dari kemajuan dalam sience dan technology, membawa akibat positive dan sekaligus akibat negative bagi kehidupan. Hingga kini, peran lembaga pendidikan masih tetap menjadi tumpuan harapan yang dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang

mengalami perubahan. Namun tidak bisa dipungkiri pula bahwa lembaga pendidikan selalu tertinggal oleh kemajuan yang dicapai masyarakat. Akibatnya, lembaga pendidikan perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap semua perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Di dalam program persekolahan IPS dikoordinasikan sebagai bahan sistematis dan dibangun di atas beberapa disiplin ilmu seperti, Antropologi, Ilmu politik, Arkeologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat Psikologi, Agama, Sosiologi dan juga mencakup materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam (Sumantri, 2001). Gunawan (2013) juga menegaskan, melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sekaligus mengantarkan dan mengembangkan kompetensi siswa ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan sosial yang ditemukan.

Penerapan pembelajaran IPS tidak bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan berupaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Kearifan sosial menjadi salah satu fenomena yang dapat dijadikan sebagai sumber materi yang ada dalam masyarakat, dengan mengkaitkan system sosial masyarakat, teori yang diajarkan di SMP akan memberi makna bagi perkembangan siswa, sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan IPS di SMP. Melalui upaya ini, pembelajaran IPS dapat melatih keterampilan para peserta didik baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji segala bentuk aktivitas masyarakat dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan bermasyarakat, serta dapat mencari pemecahan dari masalah-masalah sosial yang siswa hadapi.

Terkait dengan perubahan di masyarakat dan ada tuntutan peningkatan kualitas tenaga pendidik, maka khusus untuk bidang PIPS, dirasakan bahwa kelemahan itu tidak sedikit karena masih kurangnya fasilitas belajar yang salah satunya adalah fasilitas sumber belajar berupa buku teks yang relevan dengan tuntutan hasil pemikiran atau gagasan dari para pakar. Melihat kondisi yang dihadapi khususnya dalam PIPS yang masih bergelut dengan epistemologi di satu sisi dan sisi lain perlu juga memberikan upaya inovasi dan solusi pada tataran praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan umum PIPS, mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan

kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, Seperti Lirik Lagu Ramai Sepi Bersama “*Hadapi Semuanya Langsung Di muka Apapun Yang Terjadi Tidak Apa*” (Baskara Putra) Para generasi penerus bangsa harus bisa menghadapi dan sanggup menghadapi semua permasalahan akan tetapi seperti lirik lagu Besok Mungkin Kita Sampai “*Hidup Bukan Saling Mendahului Bermimpilah Sendiri-Sendiri*” (Baskara Putra) Apapun Bentuk permasalahan Dantanggap Jawab Jangan Terlalu Kejar-Kejaran Santai Tapi Sampai bangsa dan dunia (Banks, 1990:4). Agar dapat hidup dimasyarakat dengan baik, dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah- masalah sosial, mereka perlu dibekali dengan knowledge, skill, attitude and values, bahkan bagaimana bertindak (action).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat penting dalam pembentukan karakter di sekolah karena mengintegrasikan nilai-nilai sosial penting dalam kehidupan bermasyarakat. IPS juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter di sekolah. Metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga membangun nilai sosial, keagamaan, dan moral siswa. Akibatnya, pendidikan IPS sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas generasi penerus. Selain itu, tekanan bahwa nilai-nilai keagamaan harus dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS, karena kebiasaan seperti bekerja sama dan memperhatikan sesama dapat membantu membangun karakter. Kami berharap artikel ini bermanfaat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Kualitatif Metode penelitian ini adalah deskriptif (Hasan et al., 2022) dan menjelaskan membangun generasi berkarakter melalui pendekatan pembelajaran IPS. Penelitian ini berdasarkan analisis penulis pada jurnal, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google scholar.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian normatif yuridis yakni sebuah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau sekunder sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan perundangundangan serta literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memberikan paparan deskriptif mengenai penerapan kaidah atau norma di dalam hukum positif yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.² Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa bahan hukum primer, antara lain peraturan pembelajaran nilai dalam ips, dengan fokus pada sistem pembelajaran tersebut.

Bahan hukum sekunder yang digunakan berupa karya-karya ilmiah terkait pembelajaran nilai dalam ips, serta bahan hukum tersier berupa artikel-artikel terkait permasalahan yang diteliti. Adapun bahanbahan hukum tersebut didapatkan dari pengumpulan data kepustakaan, termasuk pengumpulan data melalui internet (online research).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan IPS, juga disebut sebagai ilmu pendidikan sosial, sangat penting untuk mempelajari cara berpikir dan menerapkan nilai-nilai untuk membangun masyarakat Indonesia yang kuat. Nilai lokal yang berasal dari berbagai suku di Indonesia, serta adopsi dan pembentukan karakter ini adalah ciri budaya masyarakat Indonesia. Metode pembelajaran IPS dimasukkan dalam upaya ini. Sebagian besar pembelajaran IPS dilakukan melalui hafalan, sehingga siswa dianggap menerima pembelajaran secara pasif. Akibatnya, siswa tidak ingin belajar IPS. Belajar dan mengajar berhubungan satu sama lain dalam proses pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk menggunakan sumber pembelajaran dengan cara yang kreatif dan inovatif. Buku pedoman, majalah, koran, dan media massa lainnya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Mereka juga dapat menggunakan keadaan kelas dan lingkungannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini sangat membantu manusia dalam proses kehidupan. Perkembangan tersebut selain memberi keuntungan, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia serta mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan tren. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, lunturnya kesopanan anak pada orang tua, teman bahkan gurunya sendiri. Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang siswa.

Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif siswa. Pendidikan nilai bukan hanya ada pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sama, demikian halnya dengan mata pelajaran IPS.

Dalam pendidikan kita meyakini bahwa nilai yang menyangkut rana afektif ini perlu diajarkan kepada siswa agar mampu menerima nilai dengan sadar, mantap, dan dengan nalar yang sehat. Diharapkan agar anak didik dalam mengembangkan kepribadiannya menuju jenjang kedewasaan memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan nilai yang menjadi anutannya. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Hakikat Pendidikan IPS

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan suatu upaya agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga ia dapat mengatasi problema-problema yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pendidik, kita sadar bahwa tantangan yang dihadapi generasi mendatang di Indonesia cukup rumit. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan siswa siap menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan pribadi dan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik, dan sudah selayaknya, sekolah untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menerapkan dan meningkatkan proses pembelajarannya, hal ini dikarenakan sekolah mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter dan watak generasi bangsa. 11 Sebab kenyataan sekarang ini, kita belum siap menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa "orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia".(Rosmalah, 2012:42). Hakikat Ilmu

Pengetahuan Sosial (Social Sciences) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia, masyarakat, dan interaksi sosial. Ilmu sosial mencakup berbagai bidang seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan psikologi sosial.

Membangun generasi berkarakter melalui pembelajaran IPS bukanlah suatu upaya yang instan. Hal ini memerlukan sinergi antara pendekatan pedagogis yang tepat, materi ajar yang relevan, dan peran aktif guru sebagai pembina karakter. Pendekatan kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar memungkinkan nilai karakter benar-benar berkembang. Oleh karena itu, IPS bukan sekadar bidang kognitif itu adalah alat strategis untuk membangun generasi yang cerdas dan bermoral di masa depan.

Hartono dan Nugroho (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks mengajarkan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari selain meningkatkan prestasi akademik siswa. Guru, contohnya, dapat meminta siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang menguntungkan, seperti membersihkan lingkungan sekitar atau mengumpulkan bantuan untuk orang yang membutuhkan. Melalui keterlibatan ini, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.

Tujuan utama IPS adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial di masyarakat serta dampaknya terhadap individu dan kelompok. Ilmu sosial membantu kita memahami bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan fisik, sosial dan budayanya. Dengan bantuan ilmu sosial, kita dapat memahami sejarah perkembangan, pola migrasi, perubahan sosial, sistem ekonomi, struktur politik dan dinamika kelompok sosial. Ilmu sosial juga membantu untuk memahami peran individu dalam masyarakat, termasuk nilai, norma, dan perilaku sosial.

Pengertian Pendidikan IPS

Istilah IPS dikenal pada masyarakat Indonesia tahun 1975 dengan kurikulum 1975 pada sekolah-sekolah. Tahun 1976 dijadikan sebuah buku IPS. Nama IPS berasal dari Amerika dengan nama "Social Studies". Social Studies diperkenalkan tahun 1913 dengan nama Komite atau "Committee of Social Studies". Tahun 1935 (NCSS=National Council for the Social Studies) Amerika.

Pada Tahun 1960 Pemerintah mengujurkan dana untuk mengembangkan kurikulum IPS setelah IPA dan Matematika. Konsep IPS yang diperkenalkan di Indonesia sama dengan di Amerika. Tetapi cara pelaksanaan yang berbeda karena masyarakat Indonesia dengan

penduduknya yang berbeda. Tahun 1972-1973 konsep IPS masuk ke dalam Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung dengan bentuk "pendidikan kewargaan negara/studi sosial" sebagai mata pelajaran terpadu.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran ilmu biologi, kimia, fisika. Menurut Somantri, penggunaan istilah IPS dan IPA dimaksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di Universitas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa IPS yang dimasukkan dalam studi/penelitian ini adalah "suatu mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara". Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikaji dalam penelitian ini juga memiliki makna yang sama dengan studi sosial.

Pelajaran IPS, atau Ilmu Pengetahuan Sosial, merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek tentang masyarakat, manusia, lingkungan, dan interaksi di antara mereka. Biasanya, pelajaran IPS mencakup beberapa bidang studi seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu politik. Dalam pembelajaran IPS, kamu akan memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana masyarakat terbentuk, serta dinamika politik, ekonomi, dan sosial dalam suatu negara atau wilayah. Ini melibatkan pemahaman terhadap perubahan sejarah, geografi fisik dan manusia, struktur ekonomi, serta peran pemerintahan dalam mengatur masyarakat. Pelajaran ini penting karena membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih baik, membangun kesadaran akan berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membantu mengembangkan keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai konteks budaya dan sejarah yang berbeda.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan social yang majemuk dan heterogen.

Sejalan dengan hasil belajar tersebut, pembelajaran pendidikan IPS mempunyai tujuan yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dengan segala sesuatu yang berbentuk kemasyarakatan. Sebagai makhluk sosial sangat perlu untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan hal-hal sosial yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dengan mempelajari ilmu-ilmu sosial kita dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat berinteraksi dan peka terhadap lingkungan sekitar kita. Hakekat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya.⁵ Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu ilmu yang cakupan bahasanya adalah berkenaan dengan kehidupan manusia dengan melibatkan tingkah laku dan kebutuhan manusia itu sendiri. IPS juga membahas berkenaan tentang cara manusia melakukan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan materinya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya alam yang ada, serta mengatur kesejahteraan pemerintahan, dan lain sebagainya.

IPS (studi sosial), ilmu-ilmu sosial (social sciences) mempunyai pengertian yang lebih mengacu pada bidang kajian sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang terangkum dalam ilmu-ilmu sosial. Menurut Sanusi sebagaimana yang dikutip oleh Rudy Gunawan mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut, makin ilmiah sehingga ilmu sosial bersifat interdisipliner.

Pusat Kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pelajaran. Lebih lanjut dinyatakan bahwa IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

National Council for the Social Studies (NCSS) tahun 2005 mendefinisikan social studies atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara.¹² Dari beberapa uraian di atas dapat didefinisikan bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah mata pelajaran yang menggunakan konsep-konsep ilmu sosial sebagai bahan materi pelajaran, IPS ini masih bersifat umum yang terintegrasi dari beberapa ilmu-ilmu yang lain, yaitu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah.

Ada beberapa perbedaan antara IPS sebagai bidang studi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pertama, IPS bukanlah ilmu seperti ilmu sosial, tetapi lebih tepatnya IPS dianggap sebagai suatu disiplin ilmu, yaitu studi tentang masalah-masalah sosial melalui ranah pendidikan. Kedua, pendekatan yang diterapkan dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisipliner, berbeda dengan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial yang menggunakan pendekatan disiplin atau seringnya monodisiplin. Ketiga, IPS memang sengaja dirancang untuk kepentingan pendidikan, sehingga keberadaan IPS lebih terfokus pada dunia sekolah, berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang keberadaannya dapat di dunia sekolah, universitas atau bahkan dipelajari di masyarakat. Keempat, IPS, selain menggunakan fenomena sosial sebagai bahan untuk membangun materi pembelajaran, materi juga dibekali dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan pedagogis. Oleh karena itu, dalam penyajiannya IPS selalu relevan dengan kondisi aktual masyarakat.

Tujuan Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Generasi Muda

Tujuan pembelajaran ilmu sosial bagi guru adalah agar mampu merencanakan, mengembangkan dan membentuk kapasitas siswa yang menguasai informasi, perspektif, nilai-

nilai dan kemampuan penting yang diperlukan untuk hidup di mata masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif harus disediakan untuk memudahkan penguasaan keterampilan tersebut dan untuk menunjang tercapainya tujuan IPS. Menurut NCCS, tujuan pendidikan IPS adalah informasi dan pengetahuan (knowledge and information), nilai dan perilaku (attitude and value), dan keterampilan: kemampuan sosial, akademik, kelompok, dan intelektual.

Strategi memahami hakikat IPS diperlukan untuk menggali dan mendiskusikan secara dalam suatu materi IPS sehingga akan menghasilkan pemahaman mengenai IPS dari materi-materi yang disajikan. Hakikat IPS seperti yang dijelaskan oleh Barr et al. (1978) berangkat dari cara guru menelaah unsur-unsur IPS sejak masa pendidikan sarjana. Materi kuliah seperti dasar filsafat, landasan teori, pemahaman konsep, dan strategi mengajarkan IPS penting diadakan untuk melahirkan sarjana IPS yang sadar tentang hakikat IPS. Sejauh ini pemikiran Barr dan Barth tersebut masih jarang didiskusikan di Indonesia.

Tradisi yang dinilai paling berdampak adalah Reflektif Inquiry. Refleksi memungkinkan siswa untuk mempertanyakan apa yang ada dalam masyarakat, bersama dengan memeriksa bias mereka sendiri. Refleksi menciptakan ide-ide baru dan membangun pengetahuan dan nilai siswa yang diberikan untuk berbagai masalah. Ini menantang siswa untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri berdasarkan informasi yang disajikan, sambil memungkinkan mereka untuk berbagi dan berdebat dalam kelas. Ilmu sosial dimaksudkan untuk menciptakan warga negara yang otentik bukan produk buatan, dan penyelidikan reflektif membantu fungsi gaya pendidikan ini. Reflektif inkuiri mengajukan pertanyaan (berdasarkan masalah dunia nyata) yang tidak memiliki jawaban benar atau. Ide-ide yang tidak memihak ini akan memungkinkan mereka untuk menemukan masalah dan keadaan yang menggugah pikiran. Inkuiri reflektif juga memungkinkan masalah dan konten yang relevan untuk bercampur, sehingga siswa memiliki informasi untuk diungkap. Pengungkapan pengetahuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan pertanyaan yang disajikan, pada akhirnya membentuk kesimpulan yang dapat mereka pertanggungjawabkan. Semua ini dimaksudkan untuk membuat siswa tertarik dan terlibat, memungkinkan adanya pertimbangan dan pembelajaran yang dipimpin siswa. Ini akan memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman seumur hidup tentang aspek-aspek penting mengenai IPS, dan memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif.

Permasalahan yang timbul adalah banyak pengajar di sekolah hanya mampu menjelaskan menggunakan bahasa verbal. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang hanya diajarkan dalam bentuk bahasa verbal tidak akan menumbuhkan pengetahuan dan tidak akan dapat berdampak signifikan terhadap pengetahuan ilmu sosial yang dibutuhkan anak. Penelitian lain mengatakan bahwa, jika dipandu oleh instruksi yang sistematis, anak-anak dapat belajar banyak hal lebih awal dan lebih teliti daripada yang mereka pelajari sendiri, dan dapat menggunakan skema situasional yang dibangun sebelumnya sebagai kerangka untuk memahami informasi tentang bagaimana orang lain waktu dan tempat menanggapi situasi paralel

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda sebagai penerus bangsa. Melalui pendidikan IPS, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, tetapi juga diarahkan untuk memahami bagaimana hubungan antarmanusia terbentuk dan berkembang. Pengetahuan tersebut menjadi bekal agar generasi muda mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa kini maupun masa depan. Selain itu, pendidikan IPS berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, pendidikan IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif atau pengetahuan semata, melainkan juga aspek afektif berupa sikap dan nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda yang memahami IPS dengan baik diharapkan tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga mampu menempatkan diri sebagai pribadi yang berkarakter dan memiliki kesadaran sosial. Hal inilah yang menjadikan IPS berbeda dari ilmu pengetahuan lain, sebab tujuannya lebih luas: membentuk pribadi yang utuh, sadar akan lingkungannya, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan IPS juga dapat dilihat dari bagaimana ia menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat. Generasi muda yang mempelajari IPS akan dilatih untuk memahami nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial ini sangat dibutuhkan, misalnya ketika berinteraksi dengan teman sebaya, mengambil keputusan kelompok, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. IPS membantu siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih luas, sehingga setiap tindakannya akan berdampak bagi orang lain. Nilai tanggung jawab sosial inilah yang akan membentuk

generasi muda agar tidak bersikap individualis, tetapi memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pembelajaran IPS, mereka juga dapat memahami pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dengan demikian, pendidikan IPS bertujuan agar generasi muda tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjadi anggota masyarakat yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungannya.

Selain itu, pendidikan IPS berperan dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara. Generasi muda perlu memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta siap menjaga persatuan bangsa. Melalui materi IPS, siswa diajarkan tentang sejarah bangsa, perjuangan pahlawan, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Pemahaman ini bukan sekadar hafalan, tetapi lebih pada bagaimana generasi muda mampu meneladani semangat juang, semangat gotong royong, dan sikap toleransi yang telah diwariskan para pendahulu bangsa. Pendidikan IPS juga mengajarkan pentingnya demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta peran aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, generasi muda dibentuk agar tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku yang terlibat langsung dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Jika kesadaran berbangsa dan bernegara tertanam sejak dini, maka generasi muda akan tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kritis, serta mampu menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada generasi muda. Dalam mempelajari IPS, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk mengkaji, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta serta nilai-nilai yang berlaku. Misalnya, ketika membahas isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau kerusakan lingkungan, siswa dilatih untuk tidak hanya melihat masalah dari satu sisi, tetapi dari berbagai sudut pandang. Hal ini melatih mereka agar terbiasa berpikir terbuka dan objektif. Dengan kemampuan berpikir kritis, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan global, seperti perkembangan teknologi, persaingan ekonomi, maupun perubahan sosial budaya yang begitu cepat. Keterampilan ini juga membuat mereka lebih siap menjadi problem solver dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pengikut arus. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang mandiri, bijaksana, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS dalam pembentukan generasi muda mencakup beberapa aspek penting. Pertama, memberikan pengetahuan sosial yang luas agar mereka memahami kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kedua, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga, membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara sehingga mereka memiliki rasa cinta tanah air serta mampu menjaga persatuan dalam keberagaman. Keempat, melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan global. Semua tujuan tersebut bermuara pada satu hal utama, yaitu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, peduli sosial, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan pendidikan IPS yang dijalankan secara tepat, generasi muda Indonesia tidak hanya akan mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga tetap menjaga identitas budaya serta nilai-nilai luhur bangsa.

Penanaman Nilai Moral Sosial Dalam Pembelajaran IPS

Nilai sosial merupakan fondasi penting dalam masyarakat yang mencerminkan pandangan tentang baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas, yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Nilai-nilai ini tidak bersifat bawaan, melainkan diperoleh melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga.

Ciri-ciri Nilai Sosial:

1. Fondasi Interaksi Sosial: Nilai sosial menjadi dasar yang kuat dalam interaksi antar anggota masyarakat, mencakup aspek moral dan mentalitas positif.
2. Transformasi Melalui Proses Sosial: Nilai sosial diturunkan melalui berbagai proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi, sosialisasi, dan difusi.
3. Proses Pembelajaran Bertahap: Nilai sosial diterima melalui proses pembelajaran yang bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga, yang dikenal sebagai sosialisasi.
4. Pemenuhan Kebutuhan: Nilai sosial membantu individu menentukan prioritas kebutuhan dan cara memenuhinya, yang berkontribusi pada kepuasan individu.
5. Pengaruh Pembentukan Kepribadian: Nilai sosial yang diterima individu akan membentuk kepribadian, di mana nilai positif membentuk pribadi yang baik, dan sebaliknya.

Fungsi Nilai Sosial dalam Masyarakat:

Nilai sosial berfungsi sebagai panduan perilaku, alat pemersatu, serta sarana untuk menciptakan dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Pendetang baru

diharapkan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku agar dapat berintegrasi dengan baik.

Penanaman Nilai Moral Sosial Melalui Pembelajaran IPS:

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk potensi siswa secara intelektual, sosial, kultural, dan personal. IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir, tetapi juga kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Strategi Pembelajaran IPS yang Efektif:

Pendekatan kontekstual, berbasis proyek, dan kolaboratif terbukti efektif dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam konteks dunia nyata, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan kesempatan untuk bekerja sama.

Peran Guru dalam Penanaman Nilai Moral:

Guru IPS berperan sebagai pendidik, pengajar, model, dan individu yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai sosial. Disiplin, tanggung jawab, motivasi, interaksi positif, rasa aman, dan kemampuan komunikasi guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial:

1. Menetapkan Aturan yang Jelas: Menanamkan tanggung jawab dan disiplin melalui aturan yang jelas.
2. Merancang Strategi Pembelajaran Kreatif: Menggunakan program penanaman karakter yang rutin dan bervariasi.
3. Membiasakan Praktik Baik: Melaksanakan kegiatan positif secara konsisten.
4. Mengembangkan Pembelajaran Berkelanjutan: Meningkatkan proses pembelajaran secara terus-menerus.
5. Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam perkembangan siswa.
6. Mempererat Kerja Sama Sekolah dan Masyarakat: Melalui komite sekolah.
7. Pendekatan Intensif: Membangun hubungan personal yang positif dengan siswa.
8. Memberikan Teguran dan Sanksi: Sebagai bagian dari pembinaan.
9. Menjadi Teladan: Menunjukkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh.

Selain itu, guru juga berupaya menanamkan sikap tolong menolong, toleransi, kerja keras, dan kemandirian melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembiasaan.

Pendidikan IPS Sebagai Sarana Pengembangan Pengetahuan Dan Keterampilan Sosial

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, Pengembangan pengetahuan adalah sebuah proses berkelanjutan dan terstruktur yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan kemampuan, baik pada individu maupun organisasi. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti belajar, pelatihan, riset, dan refleksi, dengan tujuan mengumpulkan, memperdalam, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk menghasilkan wawasan baru dan mendorong inovasi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan krusial sebagai fondasi dalam membentuk peserta didik yang berintelektual, beremosi, berkultural, dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi. IPS berupaya mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara bertanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan bagian dari komunitas global. Selain itu, IPS juga bertujuan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap isu-isu sosial, menumbuhkan sikap mental positif untuk mengatasi ketidaksetaraan, serta memberikan keterampilan dalam memecahkan masalah sehari-hari, baik secara personal maupun dalam konteks masyarakat. Keberhasilan mencapai tujuan ini sangat bergantung pada pengorganisasian program pembelajaran IPS yang efektif di sekolah.

Namun, pembelajaran IPS seringkali menghadapi tantangan. Di satu sisi, IPS kerap dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua setelah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kurang menantang, dan tidak menjanjikan prospek karir yang prestisius. Di sisi lain, gejala seperti melemahnya semangat nasionalisme, maraknya perilaku menyimpang (tawuran, korupsi, hedonisme), disintegrasi bangsa, kerusakan lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan lain-lain, mengindikasikan adanya defisit modal sosial. Padahal, pengembangan modal sosial merupakan salah satu tugas utama pendidikan IPS. Meremehkan pendidikan IPS dapat menjadi faktor penyebab munculnya berbagai permasalahan sosial tersebut.

Pendidikan IPS menghadapi tantangan berat, termasuk kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak di rumah akibat kesibukan orang tua, dominasi budaya visual melalui televisi, kurangnya pembinaan modal sosial, meningkatnya individualisme, serta tekanan untuk memenuhi kebutuhan materi. Selain itu, keteladanan menjadi semakin langka, dan kesenjangan antara teori dan praktik seringkali terjadi karena berbagai kendala.

Secara konseptual, IPS seharusnya terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk meningkatkan kepekaan dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial

sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka. Namun, dalam praktiknya, kurikulum IPS masih cenderung terfragmentasi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan vital dalam membekali generasi muda dengan pemahaman komprehensif tentang masyarakat, keterampilan sosial yang esensial, serta kemampuan berpikir rasional. Hal ini krusial untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan adaptif, yang siap menghadapi tantangan global.

Peran Strategis Pendidikan IPS:

1. **Pemahaman Masyarakat dan Budaya:** IPS memberikan wawasan mendalam tentang struktur sosial, dinamika masyarakat, dan nilai-nilai budaya, serta berperan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.
2. **Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial:** Melalui IPS, generasi muda mengembangkan sikap mental positif, kepekaan terhadap isu-isu sosial, serta kemampuan memecahkan masalah sehari-hari dan berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain.
3. **Pembekalan Wawasan Global:** IPS membekali siswa dengan pengetahuan tentang isu-isu global seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial, mempersiapkan mereka untuk masa depan yang berkelanjutan dan memahami peran Indonesia dalam konteks global.
4. **Pendorong Pemikiran Rasional:** IPS melatih peserta didik untuk memecahkan masalah dengan pendekatan rasional, yang sangat penting di era globalisasi yang kompleks.
5. **Pembentukan Warga Negara yang Baik:** Tujuan utama IPS adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, serta berkontribusi pada solusi masalah masyarakat.

Signifikansi IPS di Era Globalisasi:

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan IPS menjadi semakin penting karena:

1. **Menjaga Karakter Bangsa:** IPS mencegah terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa akibat dampak negatif globalisasi, serta menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat multikultural.
2. **Adaptasi dengan Perubahan:** IPS membekali peserta didik dengan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan global yang dinamis dan penuh tantangan.

3. Peningkatan Kualitas Hidup: IPS membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Sedangkan Keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan. Di samping itu keterpencilan sosial dapat pula menjadi sebab depresi terselubung. Misalnya berada di antara lingkungan sosial yang baru, dan belum mengenal seluk-beluk adat setempat membuat seseorang merasa terpencil, dan mengakibatkan ragu-ragu, rasa rendah diri, takut, cemas, dsb. Keterpencilan sosial banyak diderita oleh seseorang yang berada di lingkungan yang jauh dan segalanya serba asing, misalnya guru yang bertugas di desa terpencil yang jauh dari kampung halaman dan keluarganya. Jadi keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Dalam definisi tersebut nampak bahwa keterampilan sosial sama dengan modal sosial, di mana di dalamnya terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi relaita sosial.

Tanggung Jawab Sosial Generasi Muda Melalui Pendidikan IPS

Thomas Lickona mengartikan tanggung jawab sebagai pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Menurutnya, point utama dalam sikap tanggung jawab yaitu memperbaiki hal-hal yang dianggap penting di masa depan dan di dasari oleh hak yang dimiliki (D. Koesoema, 2020). Sedangkan menurut Louis Stevenson, tanggung jawab di definisikan sebagai kewajiban yang harus dilakukan atas apa yang telah kita perbuat. Ketika kita berkomitmen untuk melakukan sesuatu, kita harus mematuhi janji tersebut, dan jika kita membuat kesalahan, maka kita harus dengan jujur mengakui kesalahan tersebut dan mengambil konsekuensinya. Tanggung jawab dapat melibatkan individu agar mereka merasa kompeten, memahami mana yang benar, serta mampu menuntun mereka untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dan efisien (Ansori, 2021).

Menurut Woollever dan Scot, tradisi pembelajaran IPS dapat dikelompokkan menjadi beberapa pendekatan. Diantaranya yaitu tradisi *social studies as personal development*, yang mana IPS memiliki fungsi untuk memaksimalkan pengembangan potensi individu siswa, membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif. Tradisi *social studies as reflective inquiry*, yang mana IPS melibatkan pelatihan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif, termasuk berpikir kritis, induktif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan rasional. Tradisi *social studies as rational devicision making and social action*, yang mana IPS mendidik siswa untuk membuat keputusan secara rasional dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut, sehingga mendorong pembuatan keputusan sosial yang baik (Ginanjari, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dapat berpengaruh terhadap karakteristik siswa, membantu siswa agar dapat memiliki karakter yang jauh lebih baik, yang mana diantaranya yaitu karakter tanggung jawab.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penanaman sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa merupakan hal yang sangat penting. Menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, sikap sosial mencakup perilaku jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi, sementara tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk sikap sosial yang baik pada siswa seperti toleransi, empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap masyarakat serta mengembangkan tanggung jawab sosial siswa dalam mengenali dan memenuhi kewajiban sosial mereka sebagai anggota masyarakat. NCSS (National Council for Social Studies) juga menegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS mencakup informasi dan pengetahuan, nilai dan tingkah laku, serta keterampilan yang meliputi keterampilan sosial, kerja dan belajar, kerja kelompok, serta keterampilan intelektual (Ali, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan siswa dalam kehidupan sosial.

dalam membentuk perilaku sosial dan tanggung jawab sosial pada diri siswa melalui mata pelajaran IPS maka perlu dikembangkan kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual, karena dengan adanya kompetensi personal yang orientasi dasar pembentukan dan pengembangan siswa lebih ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri siswa sebagai pribadi atau individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis, dan kompetensi sosial, sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan pada diri siswa ialah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat

sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; Toleransi, pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerjasama antara sesama; sikap prososial; kemampuan dan kepedulian sosial pada lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan, serta kompetensi intelektual kemampuan dasar yang dikembangkan pada kompetensi intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para siswa sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya.

Pembelajaran IPS memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan sikap tanggung jawab pada siswa. Melalui berbagai pendekatan yang menekankan pengembangan pribadi, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan rasional, IPS membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial. Penelitian empiris juga mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang efektif dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa baik secara individu maupun sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mereka siap menghadapi tanggung jawab di masa depan.

Pengembangan tanggung jawab sosial siswa bisa melalui kompetensi dan kepiawaian guru dalam mengelola kelas, membangun tim belajar dalam kelas dan menciptakan suasana pembelajaran bersama yang saling mendukung proses belajar (Koesoema, 2009: 159). Guru dapat memberikan kepercayaan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk menjadi tutor bagi rekan sekelompoknya dalam mendiskusikan materi pelajaran. Melalui cara tersebut guru telah mengembangkan tanggung jawab sosial dalam diri siswa di lingkungan sekolah. Pengembangan tanggung jawab sosial siswa bisa melalui kompetensi dan kepiawaian guru dalam mengelola kelas, membangun tim belajar dalam kelas dan menciptakan suasana pembelajaran bersama yang saling mendukung proses belajar (Koesoema, 2009: 159) Seperti yang dijelaskan oleh Lickona (2013: 118) bahwa dalam mengajarkan pendidikan karakter guru sebagai pendidik harus menggabungkan antara contoh yang baik dengan pengajaran langsung. Sehingga siswa mampu memahami dan meniru sikap sosial untuk diterapkan dalam dirinya.. Guru dapat memberikan kepercayaan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk menjadi tutor bagi rekan sekelompoknya dalam mendiskusikan materi pelajaran.

Melalui cara tersebut guru telah mengembangkan tanggung jawab sosial dalam diri siswa di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan IPS bukan hanya terletak pada aspek kognitif berupa penguasaan konsep sosial, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik yang terkait dengan pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Pendidikan IPS menekankan pada pemahaman realitas sosial, penanaman tanggung jawab, serta pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. IPS memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi muda yang mampu berpikir kritis, analitis, demokratis, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Di era globalisasi yang penuh tantangan, IPS berfungsi sebagai benteng moral sekaligus sarana untuk menginternalisasi nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, keberadaan IPS sangat penting dalam membentuk pribadi yang utuh: berpengetahuan, berkarakter, dan berkesadaran sosial. Jika dijalankan dengan baik, IPS dapat menjadi fondasi kuat bagi generasi penerus bangsa dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang kompleks.

Saran

Agar pendidikan IPS dapat berfungsi optimal, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, guru hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Kedua, materi IPS sebaiknya dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dengan pengalaman mereka. Ketiga, perlu adanya penguatan peran guru sebagai teladan moral, bukan hanya penyampai pengetahuan. Guru diharapkan dapat menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati melalui praktik nyata di sekolah maupun kegiatan sosial. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan sumber belajar yang memadai serta memperbarui kurikulum IPS sesuai perkembangan zaman. Dengan strategi tersebut, IPS akan mampu mencetak generasi muda yang kritis, berkarakter, dan bertanggung jawab, sehingga siap menghadapi tantangan global sekaligus menjaga identitas dan persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Agusman, Petra Gulo, Dkk., Analisis Penanaman Nilai Moral Dan Etika Dalam proses Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Kearifan lokal Di Smp Negeri 2 Ma'u Tahun

- Pelajaran 2023/2024, Dalam *Jurnal Education And Counseling*, Vol. 2, No, 3, 2023: 377-386
- Aniyati, Kholis, Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Implementasinya Di Sekolah, Dalam *Jurnal Prodi Pgmi Al-Misbah*, Vol. 10, No. 2, 2024: 461-473.
- Ardian, Teofilus Hopeman, Dkk., Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, Dalam *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 2022: 141-149.
- Febri, Ganda Kurniawan, Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi Memahami Dan Perbaiki Kesalahan Konsep, Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 9, No. 2, 2022: 64-78.
- Habibah, Nur, Dkk., Pembelajaran Nilai Dalam Ips, Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 3, Juli 2024: 72-85.
- Husnah, Asmaul, Penanaman Nilai Moral Sosial Dalam Pembelajaran Ips, Dalam *Jurnal Pendidikan Ips*, Vol. 7, No. 3, 2024: 431-437.
- Mardiah. Chairunnisa Ramadhani, Dkk., Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Ips*, Vol. 3, No. 2, Juni 2025: 217-228.
- Maryani, Enok, Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial, Dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No.1, April 2009: 1-111.
- Muslim, Peran Pendidikan Ips Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Era Abad 21, Dalam *Jurnal Social Pdagogy*, Vol. 1, No. 2, 2020: 84-90.
- Nurjannah, Memahami Dan Menguasai Hakikat Ips, Dalam *Jurnal*, Vol. 4, No. 1, 2024: 201-208.
- Nursyifa, Aulia, Ransformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, Dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Maret 2019:
- Poniam, Konsepsi Moralitas Dan Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips), Dalam *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan Ips*, Vol. 3, No. 2, April 2025: 59-66.
- Suyanti, Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa, Dalam *Prosiding Seminar Nasional*, 14 Oktober 2017: 549-552.
- Yusnaldi, Eka, Dkk., Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023: 32175-32181.